



Catatan Riyaadhus Shalihin


| BAB 40 "BERBAKTI KEPADA ORANG TUA DAN SILATURAHIM" |

"994. BAKTI ANAK VS POLA ORANG TUA "

 Ustadz Muhammad Nuzul Dzikri, Lc Hafidzhahullah

 Ahad, 26 Februari 2023 | 6 Syaban 1444 H

— Asep Sutisna

 Catatan: Ini merupakan catatan kajian yang saya ketik dan disupport juga oleh sahabat saya dengan keterbatasan kemampuan dan waktu kami, tentu kami sangat menyadari betul catatan tersebut bisa saja terdapat kekurangan dan kesalahan, Oleh karena itu mohon catatan ini sebagai pendukung saja bukan menjadi hal yang utama. saya pribadi tidak menganjurkan hanya sebatas membaca catatan, saya menekankan dan menganjurkan untuk/sambil menyimak kajiannya terlebih dahulu agar mendapatkan ilmu yang maksimal dan terhindar atau minimalisir kesalahpahaman yang disampaikan. dan apabila ada yang kurang jelas bisa tanyakan langsung kepada ustadz ke nomor **0812959542**. semoga yang sedikit ini bisa bermanfaat, mohon doanya agar bisa istiqomah, Barakallahu fiikum

=== [بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ] ===

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته بسم الله الرحمن الرحيم الحمد لله رب العالمين وبه نستعين على أمور الدنيا والدين وصلت والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين وعلى آله وصحبه ومن سار على نهجه بإحسان إلى يوم الدين وبعد

اللهم إنا نسألك علما نافعا ونعوذ بك من علم لا ينفع

Hadirin yang Allah Muliakan, الحمد لله kita bersyukur kepada رب العالمين atas nikmat yang Allah Berikan kepada kita, sebagaimana sholawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Rosulillah عليه الصلاة والسلام beserta para keluarga, para sahabat dan orang-orang yang berjalan di bawah naungan sunnah beliau sampai hari kiamat kelak.

اللهم إنا نسألك علما نافعا

“Ya Allah berikanlah kami ilmu yang bermanfaat.”

ونعوذ بك من علم لا ينفع

“Dan lindungilah kami dari ilmu yang tidak bermanfaat.”

اللهم علمنا ما ينفعنا وانفعنا بما علمتنا

“Ya Allah ajarkanlah kami hal yang bermanfaat bagi kami dan manfaatkanlah ilmu yang engkau ajarkan kepada kami.”

Hadirin yang Allah Muliakan, sebuah kenikmatan yang tidak terkira dan terhitung kita bisa kembali diberikan taufik oleh Allah سبحانه وتعالى untuk bisa mempelajari dan meningkatkan ilmu dan iman kita karena ilmu adalah bahan bakar keimanan ketika ulama menjelaskan surat

والعصر إن الإنسان لفي خسر

“Demi waktu manusia itu berada dalam kerugian”

إلا الذين آمنوا وعملوا الصالحات

“Kecuali orang yang beriman dan beramal sholeh dan saling menasihati di atas kebenaran dan kesabaran.”

Ayat ini dijadikan dalil oleh sebagian para ulama tentang pentingnya ilmu padahal tidak ada kata ilmu dalam ayat ini, kalau kita baca lagi.

إلا الذين آمنوا وعملوا الصالحات وتواصوا بالحق وتواصوا بالصبر

“Kecuali orang yang beriman, beramal sholeh dan saling memberikan nasihat di atas kebenaran dan kesabaran.”

Tidak ada kata ilmu lalu darimana para ulama memberikan kesimpulan itu? Dari kita إيمان hadirin sekalian. إلا الذين آمنوا kecuali orang-orang yang beriman karena ulama mengatakan “Nggak mungkin orang beriman tanpa ilmu.” Nggak mungkin orang beriman tanpa ilmu. Oleh karena itu hadirin yang Allah Muliakan, bersyukurlah ketika kita diberikan kesempatan untuk menuntut ilmu dan semoga ilmu kita menjadi iman yang kokoh dalam diri kita bukan hanya sekedar maklumat, bukan hanya sekedar mengetahui, bukan hanya sekedar memahami tapi benar-bener ilmu atau iman yang hidup di dalam keseharian dan kehidupan kita.

Hadirin yang Allah Muliakan sebagaimana shalawat beriring salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Rosulillah صلى الله عليه وسلم beserta para keluarga, para sahabat dan orang-orang yang istiqomah berjalan di bawah naungan sunnah beliau sampai hari kiamat kelak.

Kita kembali buka sesi diskusi dengan hadirin sekalian karena bab ini bab yang sangat keseharian dan sangat penting. Dan sedangkan di sisi yang lain sangat fatal kalau kita salah. Sangat fatal apabila kita salah. ير الوالدين nanti kita tekankan lebih lanjut kalau kita tidak atau kalau kita durhaka maka Allah akan hukum kita di dunia sebelum di akhirat. Di dunia sebelum di akhirat. Jadi, sangat bahaya sekali hadirin sekalian. Semoga kita diberikan taufik untuk menjadi orang yang bertakwa dan berbakti kepada orang tua kita.

===[Sesi Tanya-Jawab]===

1. “Semoga ustadz dan seluruh tim senantiasa dilindungi Allah dan diterima amal ibadahnya”. آمين
“Diterima amal pahalanya” آمين يا رب العالمين. “Mau tanya,”

Kembali kita ingatkan hadirin sekalian sebelum saya bacakan jangan lupa doakan إمام نووي رحمه الله. Jangan lupa doakan para ulama. Terimakasih atas doanya kepada kami, tapi kita perlu ingatkan Imam Nawawi juga punya hak didoakan. Ulama kita punya hak untuk didoakan karena mereka udah kasih ilmu yang lebih mahal daripada dunia dan seisinya. Kalau ada orang kaya kasih kita 10 milyar mungkin selama 1 bulan penuh kita akan bilang terima kasih terus sama dia. Dikasih 10 M nggak ada, nggak ada konsekuensi atau utang di balik batu atau apapun kita akan berterima kasih. Ilmu itu lebih mahal daripada dunia dan seisinya. Dan kita nggak akan bisa membalas jasa guru-guru kita, ulama-ulama kita. Kita nggak akan mungkin bisa membalas jasa-jasa orang-orang yang memberikan ilmu kepada kita. Kita mau kasih, orang paling kaya mau kasih 100 Milyar juga nggak bisa ngebales. Oleh karena itu, doakan-doakan dan doakan. Ya kita lanjutkan.

“Mau tanya bagaimana cara menjaga agar tidak bersuara keras apabila berbicara kepada orang tua? Ana kelepasan berbicara keras karena orang tua ana juga berbicara dengan keras جزاك الله خيرا”

Jawab:

Yang pertama hadirin yang Allah Muliakan, kalau berbicara keras kalau memang kita hidup di culture dimana orang-orang itu semua berbicara keras dan ketika mengungkapkan kasih sayang pun bahasanya juga suaranya keras. Suaranya keras ya gitu. Bukan kasar ya. Loud artinya suaranya keras. Maka kembali kepada keterangan para ulama ini dikembalikan kepada perbedaan urf, culture, perbedaan waktu dan perbedaan kondisi masing-masing pihak dan itu mungkin aja. Bisa jadi kalimat atau bahasa keseharian di sebuah daerah dianggap terlalu keras oleh orang-orang di daerah lain. Bahkan dianggap nggak sopan. Bener nggak sih? Padahal di daerah tersebut biasa banget. Dan itulah cara mengungkapkan kasih sayang.

Jadi, nggak bisa disamakan. Kita lihat dulu nih, artinya keras disini maksudnya keras netral dan ini bagian dari urf. Urf tuh culture ya, budaya dan kebiasaan setempat atau kebiasaan di daerah tersebut yang kalau ngomong sama siapapun ya volumenya segitu, volumenya keras walaupun lagi mengungkapkan kasih sayang, lagi baik, lembutnya segitu, Gitu lho. Tapi ada daerah lain enggak. Itu nggak sopan tuh. Iya bagi daerah anda, bagi daerah dia biasa aja. Bahkan itu baik.

Jadi kembali kepada keterangan para ulama seperti رحمه الله تعالى yang sudah kita bacakan bahwa ini nggak bisa dipisahkan dengan perbedaan urf, perbedaan culture, perbedaan bangsa, perbedaan daerah, perbedaan adat istiadat, perbedaan tempat, perbedaan waktu. Itu poin kalau misalnya konteksnya keras. jadi kita nggak harus sama dengan daerah lain, nggak.

Yang kedua hadirin sekalian yang Allah Muliakan, kalau memang maksud keras disini melebihi dosis, nggak sesuai dengan urf kita, nggak sesuai dengan culture kita dan ini adalah sebagaimana yang dikatakan oleh penanya ini pola yang dibangun oleh orang tua. Kan “karena orang tua, saya

juga berbicara dengan keras”. Arahnya ini kalau misalnya ini overdosis ini pola yang dibangun orang tua dan itu yang kita tekankan beberapa kali. Dan **إن شاء الله** akan terus kita tekankan jika Allah mudahkan.

Perintah berbakti kepada orang tua ini pun secara tersirat atau pendalilannya secara **مفهوم** adalah perintah agar orang tua mendidik anaknya menjadi anak-anak yang sholeh dan berbakti. Dan membangun pola baik, positif, mulia, lemah lembut di dalam diri anak. Sehingga ketika mereka **مكلف** atau dibebankan syariat mereka bisa berbakti kepada orang tua. Dan ini sama seperti yang lain, ketika kita diperintahkan untuk sholat. Menjaga sholat 5 waktu maka ini juga perintah kepada orang tua untuk mendidik anak-anak sholat 5 waktu. Sehingga ketika anak-anak itu baligh atau **مكلف** dia bisa sholat 5 waktu. Jadi bukan tuh anak itu dibiarkan begitu aqil baligh “Nak, mulai sekarang sholat 5 waktu ya nak”. Kira-kira bisa nggak hadirin sekalian? Orang butuh latihan, orang butuh latihan. Kita disuruh bicara

ما كان الرفق في شيء إلا زانه

“Tidaklah kelembutan berada dalam sebuah kondisi kecuali menghiasi kondisi tersebut”
dan Nabi juga **صلى الله عليه والسلام** menyampaikan

إن الله رفيق يحب الرفق في الأمر كله

“Allah itu Maha Lembut dan menyukai kelembutan dalam setiap kondisi.”

Kita nggak pernah ajarin kelembutan kepada anak tiba-tiba hari ini anak kita baligh. Terus kita bilang “Oke sekarang tinggalkan semua kekasaran kamu mulai detik ini **إن الله رفيق يحب الرفق في الأمر كله**” Mana bisa hadirin? **إلا أن يشاء الله** secara umum orang mana bisa digitukan? Kalau kita ingin anak-anak kita lembut, bangun kelembutan dan pola kelembutan dari awal. Oleh karena itu hadirin sekalian ini pola buat orang tua sebagaimana tadi sudah kita sampaikan juga “Apabila kita sebagai seorang anak dan diuji dengan pola yang berbeda, pola yang nggak ideal.” Maka jangan punya mental nyalahin orang apalagi nyalahin orang tua. Yaudah kita tahu sekarang, kita perjuangkan banyak-banyak doa sama Allah minta pertolongan kepada Allah dan berusaha pelan-pelan berubah. Dan keceplosan atau kelepasan berbicara keras apabila dalam rangka proses berubah maka semoga Allah Ampuni. Karena orang sulit sekali berubah 180° dengan kecepatan membalikan telapak tangan. orang butuh proses. Dan ketika dalam proses itu salah, dalam proses itu keceplosan, dalam proses itu kelepasan maka

لا يكلف الله نفسا إلا وسعها

“Allah nggak bebaskan seseorang kecuali sesuai dengan kemampuannya.”

2. “Semoga Allah senantiasa merahmati **إمام نووي**, ustadz, keluarga, tim kajian, seluruh umat muslim dimanapun berada” **أمين يا رب العالمين وإياكم**, “dan semoga Allah merahmati para ulama kita” **أمين يا رب العالمين وإياكم**, kalau saya katakan **إياكم** tuh artinya doa yang sama buat orang yang berdoa ya, **إياكم** itu simple aja dalam bahasa arab, karena orang doakan kita maka kita membalas kebaikan tersebut.

“Ustadz ingin bertanya orang tua saya sampai sekarang masih memiliki hubungan yang tidak baik, sering bertengkar selama puluhan tahun, padahal usianya sudah lanjut ayah 71 tahun dan ibu 66 tahun. Bagaimana cara saya berbakti kepada keduanya ustadz? Mereka tinggal satu atap tapi berbeda kamar. Lalu hari-harinya banyak diisi pertengkaran dari usia saya kecil sampai sekarang saya sudah berumah tangga bahkan ibu selalu bilang akan menuntut ayah nanti di akhirat karena dosa-dosanya kepada ibu yang merasa tidak dinafkahi dan banyak dosa-dosa ayah yang lain. Tapi kalau saya melihat ayah itu memang ya rizki nya begitu atau rizki nya segitu, sudah berusaha juga tapi قَدَّرُ الله memang tidak pernah bisa memenuhi semua kebutuhan. sekarang mereka dalam perawatan saya dan suami, walaupun beda rumah, kami berusaha menafkahi kebutuhan mereka setiap harinya. harapan saya mereka bisa saling memaafkan pada akhirnya, mohon nasehatnya ustadz, dan mohon doanya untuk kedua orang tua saya, جزاك الله خيرا وبارك الله فيكم

Jawab:

Hadirin Allah muliakan, ini yang kita sampaikan berkali-kali, ini pola, ini pola. Makanya kan beliau sampaikan, “sering bertengkar padahal usia sudah 71 tahun dan 66 tahun” dan itu terjadi dari kapan? “Dari usia saya kecil sampai sekarang saya udah menikah sudah berumah tangga” Makanya seringkali kita di masyarakat denger “ini kok udah pada tua-tua” bahasa masyarakat ya “ini udah pada tua-tua, udah pada kakek-kakek nenek-nenek masih aja berantem kayak anak kecil” suka denger bahasa gitu nggak sih? itu bukan, bukan hal yang mengejutkan, artinya kalau kita “kok udah tua-tua masih berantem kayak anak kecil ya!” tanda seru gitu atau tanda kaget, tanda kaget apa sih kalau sekarang? tanda seru (!) ya? kalau sekarang pakai emoticon sih susah ya, jadi kita kehilangan tanda bacanya baku. Terus kita kaget, justru sebaliknya anda jangan kaget, ya emang begitu, itu pola.

Dan semakin berumur semakin susah berubah. Pola tuh kalau semakin mengakar, semakin berkarat, cor-coran tuh semakin kering semakin lama itu semakin sulit, noda itu dibaju putih semakin lama dibiarkan ya semakin susah dibersihkan, semua demikian, itu pola. Makanya mumpung kita masih muda rubah pola itu yang nggak baik-baik, mumpung misalnya rumah tangga masih di awal rubah pola itu, atau misalnya mumpung kita belum menikah cari sosok yang bisa membangun pola yang baik buat kita, lalu start dari awal. Karena ini tentang pola.

Orang itu kalau dari kecil polanya udah ribut dari muda, polanya udah bertengkar, terus bertengkar dari awal pernikahan udah ribut maka hadirin yang Allah muliakan banyak orang tuh akan terbawa sampai tua kecuali Allah kasih pertolongan dan مجدد النفس nya itu luar biasa, perjuangan melawan hawa nafsunya itu sangat luar biasa, tapi kalau nggak akan begitu terus, bahkan seringkali demikian, itu yang perlu kita tanamkan bersama-sama.

Hadirin Allah muliakan, bahkan sebagian ulama kita mengatakan bahwa, walaupun, walaupun ada pihak-pihak yang setelah berusia lanjut, seketika sudah manula lalu berhenti nggak berantem lagi atau dzholim lagi itu seringkali bukan karena bertaubat tapi karena udah nggak mampu. Inget ada pernah denger nggak ucapan dari Ibnu Aqil? Ibnu Aqil رحمه الله mengatakan “Saya tuh memperhatikan manusia” lihat ulama besar, Ibnu Aqil رحمه الله تعالى “Saya memperhatikan dan saya melihat manusia, seringkali tidak ada yang mencegah mereka untuk

melakukan kedzholiman kecuali karena الْعَجْزُ “apa arti الْعَجْزُ? ingat tidak hafalan kita di kajian Tadzkירות Sami’?

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْعَجْزِ

Apa arti الْعَجْزُ? Ketidakmampuan, kelemahan الْعَجْزُ. ketidakberdayaan, ketidakmampuan atau kelemahan. ini ilmu kehidupan dari para ulama, ilmu sosial dari para ulama. Kata para ulama, “aku melihat manusia itu seringkali tidak ada yang mencegah mereka dari berlaku, berbuat dzholim kecuali karena kelemahan, ketidakmampuan mereka” maksudnya apa? Dia tuh tidak dzholim atau kita nih, kita tidak usah bicarain orang lain. Kita nih seringkali tidak dzholim sama orang bukan karena dapat hidayah, bukan karena baik tapi karena kita tidak mampu aja. Kalau kita dikasih kekuasaan atau kita dikasih kemampuan kita, kita dikasih itu kita akan dzholim juga sama orang.

Jadi bukan karena kesadaran tapi karena ketidakmampuan, itu kata para ulama banyak orang demikian, nggak semua tentu saja, nggak semua. tapi banyak orang itu tidak berlaku dzholim bukan karena berubah, bukan karena jadi baik, bukan karena dapat hidayah, bukan karena مجدة النفس, melawan ego dan melawan hawa nafsunya sendiri. tapi dia tidak melakukan kedzholiman karena dia nggak mampu. Kalau dia diberikan kesempatan dia akan dzholim juga seperti yang lain, dia akan dzholim juga seperti yang lain, itu yang perlu kita renungkan. itu yang terjadi di masyarakat kata para ulama, إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي “kecuali yang dirahmati oleh Allah.”

Nah itu tadi kembali ke konteks, ada banyak keributan puluhan tahun berhenti bukan karena mereka berubah tapi sama-sama tidak mampu, sama-sama sudah lemah, yang satu kena stroke, yang satu kena ini, dan seterusnya. yang satu kena stroke, yang satu harus cuci darah, udah berhenti deh ribut-ribut keluarga. karena semua dapat hidayah? bukan, karena udah nggak mampu lagi ribut. Nah ini hati-hati hadirin. saya nggak mengatakan itu berlaku untuk orang tua yang bertanya ya, tapi saya ingin katakan bahwa ini yang kita dengar keterangan para ulama bahwa hal-hal seperti ini pola.

Makanya kalau kita mau menyelesaikan rubah akarnya gitu loh, atau kalau kita ingin mengambil ibrah, kalau kita ingin mengambil pelajaran jangan ulangi kasus yang sama, khususnya bagi kita yang masih muda-muda, khususnya kita yang baru berumah tangga atau kita yang mau berumah tangga bangun pola yang kuat gitu. kesalahan banyak kita ketika berumah tangga itu ketika di tahun pertama tahun kedua misalnya itu nggak bangun pola, gitu loh. nggak bangun pola. hanya hari-hari pertama jalan-jalan abis itu sudah hidup seperti normal bedanya ada yang siapin sarapan, bedanya ada WA-WA mesra tapi bangun pola? Tidak dilakukan. padahal itu hal yang sangat penting. Berat? Ya. tapi kalau anda tua itu jauh lebih berat

Makanya bangun pola itu khususnya di keluarga ya itu opsi nya hanya dua secara umum, berat atau akan lebih berat gitu aja udah. Semakin cepat semakin memudahkan kita. Oleh karena itu, ambil lah ibrah, jadi poin pertama justru saya ingin sampaikan ke penanya jadikan apa yang kita alami ini sebagai pelajaran mahal untuk kita dan suami, lalu nanti kita dengan anak-anak. jangan ulang pola orang tua dan bangun pola yang baik.

Terus yang kedua adapun buat orang tua di usia 71, 66 tahun itu kira-kira susah nggak berubah? Ya itu tadi pola udah, jadi semakin pola itu lama dibiarkan semakin berkarat, kalau negatif ya. Tapi kalau positif semakin kokoh. Nah yang jadi masalah kan kalau itu negatif, semakin keras, semakin berkarat dan seterusnya. disisi lain kemampuan manusia semakin berusia semakin apa? Lemah, itu yang jadi masalah. Jadi disatu sisi polanya semakin mengakar dan semakin berkarat, semakin sulit untuk dirubah, disisi lain kemampuan kita semakin lama semakin lemah. Makanya tadi kita bahas jangan tunggu tua, jangan tunggu nikah dalam usia lama, sedini mungkin, sedini mungkin. Makanya itu pelajaran besar bagi kita khususnya yang muda-muda kalau nikah harus dengan konsep. Khususnya bagi para laki-laki baik kita suami gitu loh, harus punya konsep. Dan bagi wanita cari yang punya konsep bukan hanya cari yang sayang aja, sayang penting tapi cari yang punya konsep, jadi dari awal tuh sudah tertata. ini pelajaran bagi kita yang khususnya pasangan baru, nah ini kan depan saya pasangan baru semua. Bener nggak? Mas Hafidzh pasangan baru kan? Baru berapa Mas Hafidz? Hah? Berapa? Kok lupa itu loh pasangan baru, 15 tahun? Nah itu baru 15 tahun, baru مَا شَاءَ اللَّهُ ya kira-kira begitulah.

Terus yang berikutnya adapun buat orang tua, udah apa yang bisa kita lakukan, kita lakukan. Tapi tetap احسن الظن sama Allah. Secara teknis sulit tapi apa yang nggak mungkin bagi Allah? apa yang mustahil bagi Allah? kita coba aja, terus coba kita coba. lalu sambil doain, doakan mereka doakan doakan. walaupun misalnya sulit untuk berubah atau nggak berubah sampai wafat semoga istighfar kita membantu dan amal sholeh kita sebagai anak yang berbakti itu akan membantu mereka karena sekali lagi,

أُولَدٌ مِنْ غَسْبِ الْوَالِدِ

“Anak itu bagian dari usaha orang tua”

ketika anak beribadah dan beramal pahala nya إن شاء الله pahalanya sampai orang tua. Maka ini cambuk bagi kita untuk بر الوالدين, bukan hanya بر الوالدين tapi jadikan kita jadikan diri ini sebagai anak yang sholeh, jadikan diri ini sebagai anak yang sholeh karena semoga ketika “aduh gua susah banget ya” ya iya 71 tahun kan susah, pola sudah ngakar. “yaudah aku jadi harus jadi anak yang aku tetap berbakti sama mereka dan aku tetap jadi anak yang sholeh semoga kesholehanku diterima oleh Allah سبحانه وتعالى sehingga membantu hisab mereka Nanti pada hari kiamat”

lalu yang berikutnya, saya ingin mention di pertanyaan ini, ini kan yang bertanya wanita ya anak perempuan terus kata beliau “dalam perawatan saya dan suami dan kami berusaha menafkahi kebutuhan mereka setiap harinya” Saya ingin garis bawahi kalimat ini dan mengingatkan jangan lupa bersyukur sama suami kita. susah lo cari suami demikian. susah cari suami yang mensupport kita dalam berbakti kepada orang tua, jarang, nggak banyak. bahkan menafkahi kasih uang dan seterusnya. ada banyak suami yang nggak mau peduli karena banyak suami dinafkahin sama istrinya. Istrinya yang jungkir balik, babak belur, banting tulang. jadi ketika kita dapat siapapun ya saya nggak tahu konsep rizkinya rumah tangga tapi arahnya ke sana untuk kita semua ketika kita punya suami bisa memberikan akses kita berbakti waktu atau ngurus ini kan bukan hanya uang aja ini suaminya mungkin kita yang kaya sebagai istri tapi suami kasih kesempatan kasih izin untuk merawat kasih ini itu, itu sih luar biasa, luar biasa. jadi jangan lupa banyak bersyukur sama suami kita. والله تعالى أعلم بالصواب

3. "Semoga Allah selalu merahmati dan memberkahi Imam Nawawi, para ulama, ustadz, keluarga, tim, seluruh umat muslim" آمين يا رب العالمين وإياكم, "Semoga Allah Ridha kita bisa berkumpul di dalam surga-Nya" آمين يا رب العالمين,

"Ustadz orang tua saya tidak mendidik saya dalam agama kalau bicara seringkali membuat hati saya sakit. Saya sudah coba berkali-kali memaafkan orang tua akan tetapi setiap kali saya mendekat orang tua saya selalu mengatakan kata-kata menyakiti hati saya akhirnya saya tidak mau lagi mendekat ke orang tua karena terlalu sering sakit hati saat dekat dengan mereka. Ustadz Bagaimana menghadapi orang tua yang tidak mendidik saya dan selalu mengatakan kata-kata yang menyakiti hati saya bagaimana caranya agar saya bisa melupakan rasa sakit hati ini hingga bisa berbakti kepada orang tua terima kasih ustadz"

Jawab:

جزاك الله خيرا Atas pertanyaan nya, ini lagi-lagi yang kita sampaikan dan banyak makanya akan sedang kita buka sesi diskusi ini kita akan lihat bahwa keterangan para ulama itu bukan isapan jempol ini real ini kita rasakan bahwa perintah berbakti kepada orang tua secara tekstual adalah perintah orang tua mendidik anak-anaknya secara konteks atau secara مفهوم secara tersirat atau bahasanya perintah berbakti kepada orang tua secara tersurat adalah perintah orang tua mendidik anak-anak agar berbakti secara tersirat itu. kalau dalam ilmu ushul fikih antara المنطوق dan مفهوم susah memang nggak bisa kita judgement anak dan hanya anak aja yang divonis gitu loh karena dia nggak berbakti, enggak.

Masih ingat nggak ucapan Ibnu Qayyim رحمه الله تعالى, Ibnul Qayyim mengatakan bahwa "mayoritas anak durhaka itu andil orang tua" faktor utamanya orang tua mayoritas anak durhaka dan para ulama mayoritas loh, mayoritas anak durhaka itu faktor orang tua karena orang tua nggak didik. Jadi kita mengerti bahwa ketika penanya mengatakan "berat ustadz aku tuh lebih suka menghindar" kita ngerti emang gak mudah, berat memang. wong sadar aja udah bagus banget banyak anak-anak nggak sadar karena emang gak pernah disandarkan sama orang tuanya itu poin

Yang kedua, tapi kita juga harus gini loh, kenapa kita berusaha menghindari orang tua dalam konteks ini? karena apa? karena kita nggak mau sakit hati, gitu ya. jadi kita menghindar menghindar dari orang tua karena mashlahat kita, mashlahat kenyamanan kita atau diri kita makanya kita nggak mau nggak mau dekat sama orang tua atau berusaha menghindar, itu karena mashlahat diri kita. Nah kalau bener-bener kita mikirin mashlahat diri kita coba kita renungkan deh, apa iya benar yang membuat kita sakit hati itu ucapan orang tua?

kalau kita dalam sebenarnya bukan, itu pemicu aja. tapi inti kita sakit hati adalah karena hati kita pada saat orang tua kasih ucapan yang apa yang nggak baik itu hati kita tidak fokus mengingat Allah سبحانه وتعالى fokus kita ke kata-kata itu kalau hati kita fokus mengingat Allah إن شاء الله nggak sakit hati, إن شاء الله nggak sakit hati. maka kalau memang kita memikirkan mashlahat kita jangan lupa membenahi ini, kalau ini dibenahi بإذن الله maka إن شاء الله tidak ada isu dekat dengan orang tua Walaupun kata-katanya nggak enak, kita akan santai aja. Jadi kalau "tapi aku kan juga harus mikirin diri sendiri" setuju pikirin diri sendiri tapi yang tepat dan elegan yang

kaya akan value gitu loh. perbanyak dzikir bukan menghindar dari orang tua tapi kuatkan dzikrullah nah begitu dzikrullah kuat, baru semua إن شاء الله baik-baik saja. Walaupun memang butuh waktu lah butuh waktu. Semoga Allah memberikan Taufik kepada kita والله تعالى أعلم بالصواب

Saya rasa cukup sampai disini sudah jam sekian جزاك الله خيرا semoga bermanfaat dan semoga Allah memberikan kita العلم نفع dan melindungi kita dari ilmu yang tidak bermanfaat

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوبُ إِلَيْكَ
أَسْأَلُكَ عَلَيْهِمْ وَرَحْمَةً اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ، شُكْرًا

| Sumber Kajian:

https://www.youtube.com/watch?v=50F5GCu9lqU&t=0s&ab_channel=MuhammadNuzulDzikri

| Sumber Catatan:

<https://github.com/sutisnaasep323/Catatan-Kajian-Ustadz-Muhammad-Nuzul-Dzikri>